

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik geopolitik antara Iran dan Israel merupakan salah satu dinamika keamanan yang paling kompleks di kawasan Timur Tengah. Rivalitas antara kedua negara tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan ideologi politik dan agama, tetapi juga berkaitan dengan persaingan kekuatan regional, kepentingan keamanan nasional, serta perebutan pengaruh strategis di kawasan. Ketegangan antara Iran dan Israel telah berlangsung selama beberapa dekade dan berkembang menjadi konflik multidimensi yang melibatkan perang proksi, operasi intelijen, serta persaingan geopolitik di berbagai wilayah Timur Tengah. Kondisi tersebut menjadikan konflik Iran dan Israel sebagai salah satu isu penting dalam kajian geopolitik dan hubungan internasional kontemporer. Hal ini juga pernah terjadi pasca Revolusi Islam Iran, yang dimana wilayah Arab menyaksikan gelombang gerakan rakyat yang dikenal sebagai Revolusi Arab Spring sejak akhir 2010 dan awal 2011, terutama setelah gelombang perubahan akibat revolusi dan gerakan protes yang melanda banyak negara Arab, serta terjadinya pergeseran keseimbangan kekuatan yang menguntungkan pihak non-Arab (Iran, Turki, Israel) akibat mundurnya keseimbangan regional mereka, serta mundurnya negara-negara Arab dalam menangani masalah internal mereka (Abdullah, dkk 2020).

Dalam studi hubungan internasional, konflik antar negara sering dianalisis menggunakan perspektif teori realisme. Realisme memandang bahwa negara

merupakan aktor utama dalam sistem internasional dan bertindak secara rasional untuk mempertahankan kepentingan nasional serta menjamin keamanan negara. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa sistem internasional bersifat anarkis, yaitu tidak adanya otoritas tertinggi yang mampu mengatur perilaku negara secara efektif. Dalam kondisi tersebut, setiap negara harus mengandalkan kemampuan sendiri (*self-help*) untuk mempertahankan eksistensi serta melindungi kepentingan strategisnya dari potensi ancaman negara lain (Waltz, 1979). Kenneth N. Waltz melalui pendekatan neorealisme atau realisme struktural menjelaskan bahwa struktur sistem internasional yang anarkis mendorong negara untuk terus meningkatkan kemampuan kekuatan militernya demi mempertahankan keamanan nasional. Dalam situasi tersebut, negara cenderung melakukan strategi penyeimbangan kekuatan (*balance of power*) untuk mencegah dominasi negara lain. Oleh karena itu, persaingan kekuatan menjadi fenomena yang tidak terhindarkan dalam hubungan antarnegara (Waltz, 1979).

Selain itu, John J. Mearsheimer melalui konsep offensive realism berpendapat bahwa negara tidak hanya berusaha mempertahankan keamanan, tetapi juga berupaya memaksimalkan kekuatan untuk mencapai posisi dominan di kawasan. Negara yang memiliki kekuatan besar akan berusaha memperluas pengaruhnya guna memastikan keamanan jangka panjang serta mencegah potensi ancaman dari negara lain. Perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana rivalitas geopolitik antara Iran dan Israel berkembang sebagai bagian dari upaya kedua negara untuk mempertahankan sekaligus memperluas pengaruhnya di kawasan Timur Tengah (Mearsheimer, 2001).

Dalam konteks konflik Iran dan Israel, kedua negara memiliki kepentingan strategis yang saling bertentangan. Israel memandang program nuklir Iran serta dukungannya terhadap kelompok militan seperti Hizbullah dan Hamas sebagai ancaman terhadap keamanan nasionalnya. Sebaliknya, Iran memandang Israel sebagai rival geopolitik yang menjadi representasi pengaruh Barat di kawasan Timur Tengah. Rivalitas kedua negara juga terjadi dipicu oleh konflik agama, Setelah Revolusi Islam Iran, mazhab Syiah menyebar ke seluruh dunia, tidak hanya di negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, tetapi juga ke belahan negara lainnya (Apridar, 2015).

Sehingga hal tersebut kemudian memicu berbagai bentuk persaingan kekuatan, baik melalui penguatan aliansi regional, operasi militer terbatas, maupun strategi deterrence dalam menjaga kepentingan keamanan masing-masing negara (Sejati & Hakim, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika konflik antara Iran dan Israel mengalami peningkatan eskalasi. Ketegangan tersebut semakin meningkat pada tahun 2024 ketika Israel melakukan serangan terhadap fasilitas diplomatik Iran di Damaskus, Suriah, yang menewaskan sejumlah pejabat militer Iran. Serangan tersebut kemudian direspons oleh Iran melalui peluncuran ratusan drone dan rudal ke wilayah Israel pada April 2024. Peristiwa ini menunjukkan bahwa konflik antara kedua negara telah memasuki fase konfrontasi yang lebih terbuka dan berpotensi meningkatkan ketidakstabilan keamanan di kawasan Timur Tengah (Buana, 2024). Selain itu, konflik Iran dan Israel juga berkaitan dengan dinamika keamanan kawasan Timur Tengah yang melibatkan berbagai aktor regional maupun global. Barry Buzan dan Ole Waever menjelaskan bahwa konflik antarnegara sering kali

tidak dapat dipisahkan dari struktur keamanan regional yang saling berkaitan. Dalam kerangka regional security complex, ancaman yang dirasakan oleh suatu negara dapat memengaruhi stabilitas keamanan negara lain di kawasan yang sama, sehingga konflik lokal berpotensi berkembang menjadi isu keamanan regional yang lebih luas (Buzan & Waever, 2003).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas konflik Iran dan Israel dari perspektif keamanan regional atau dinamika politik Timur Tengah secara umum, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada analisis konflik geopolitik Iran dan Israel pada tahun 2024 dengan menggunakan perspektif teori realisme. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kepentingan nasional, persaingan kekuatan, serta struktur sistem internasional yang bersifat anarkis memengaruhi perilaku kedua negara dalam konflik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian ilmu politik, khususnya dalam memahami eskalasi konflik Iran dan Israel pada periode terbaru melalui kerangka analisis teori realisme.

Konflik antara Iran dan Israel merupakan salah satu dinamika geopolitik paling kompleks di kawasan Timur Tengah. Ketegangan antara kedua negara tidak hanya dipengaruhi oleh persaingan militer, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan geopolitik, perbedaan ideologi, serta perebutan pengaruh regional. Dalam beberapa tahun terakhir, eskalasi konflik semakin meningkat melalui berbagai bentuk konfrontasi tidak langsung, seperti serangan siber, perang proksi, serta pengembangan teknologi militer modern seperti drone dan rudal balistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik antara Iran dan Israel tidak lagi

berlangsung dalam bentuk perang konvensional, melainkan berkembang menjadi konflik yang bersifat tidak langsung dan asimetris yang melibatkan berbagai aktor dan strategi keamanan yang kompleks (Juneau, 2019; Parsi, 2007).

Selain berdampak pada stabilitas kawasan Timur Tengah, konflik antara Iran dan Israel juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap keamanan internasional. Rivalitas kedua negara berpotensi memicu keterlibatan aktor-aktor besar dalam sistem internasional, seperti Amerika Serikat yang menjadi sekutu strategis Israel serta beberapa negara Teluk yang memiliki kepentingan dalam menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut. Ketegangan ini juga memengaruhi dinamika keamanan regional, termasuk konflik di Suriah, Lebanon, dan Palestina yang sering kali menjadi arena persaingan tidak langsung antara Iran dan Israel. Oleh karena itu, konflik ini tidak hanya dipahami sebagai konflik bilateral antara dua negara, tetapi juga sebagai bagian dari persaingan geopolitik yang lebih luas dalam sistem keamanan global (Walt dkk, 2003).

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konflik Iran dan Israel, sebagian besar kajian lebih menitikberatkan pada aspek geopolitik kawasan atau hubungan diplomatik antara kedua negara. Kajian yang secara khusus menganalisis konflik ini melalui perspektif realisme dengan mengaitkan dinamika ketimpangan kekuatan (*asymmetric power*), strategi penangkalan keamanan (*deterrence*), serta faktor identitas dan ideologi masih relatif terbatas. Padahal, kombinasi faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk persepsi ancaman, strategi keamanan, serta kebijakan luar negeri kedua negara dalam menghadapi rivalitas yang berlangsung selama beberapa dekade. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai bagaimana interaksi antara faktor kekuatan militer, kepentingan keamanan, serta konstruksi identitas politik memengaruhi dinamika konflik antara Iran dan Israel dalam sistem internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konflik geopolitik antara Iran dan Israel pada tahun 2024 dapat dianalisis melalui perspektif teori realisme?
2. Apa faktor-faktor melatar belakangi terjadinya konflik geopolitik antara Iran dan Israel pada tahun 2024?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan kajian yang digunakan untuk memperjelas arah penelitian agar tidak melebar dari permasalahan yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada analisis konflik geopolitik antara Iran dan Israel pada tahun 2024 dengan menggunakan perspektif teori realisme dalam studi hubungan internasional.

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara Iran dan Israel serta bagaimana kepentingan nasional, persaingan kekuatan, dan dinamika keamanan kawasan memengaruhi hubungan kedua negara. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana konflik tersebut dapat dipahami melalui konsep-konsep utama dalam teori realisme seperti anarki sistem internasional, kepentingan nasional,

keseimbangan kekuatan (*balance of power*), dan dilema keamanan (*security dilemma*).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik geopolitik antara Iran dan Israel pada tahun 2024.
2. Untuk menganalisis konflik geopolitik antara Iran dan Israel pada tahun 2024 melalui perspektif teori realisme dalam studi hubungan internasional.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu politik khususnya dalam bidang hubungan internasional yang berkaitan dengan penerapan teori realisme dalam menganalisis konflik geopolitik antarnegara. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai dinamika konflik Iran dan Israel serta perkembangan geopolitik di kawasan Timur Tengah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti yang tertarik mempelajari konflik geopolitik di Timur Tengah, khususnya konflik antara Iran dan Israel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika persaingan kekuatan antarnegara dalam perspektif teori realisme.